

## BAB II

### METODE TAFSIR AL-QUR'AN

#### A. Melacak Metodologi Tafsir Al-Qur'an

##### 1. Pengertian metodologi tafsir Al-Qur'an

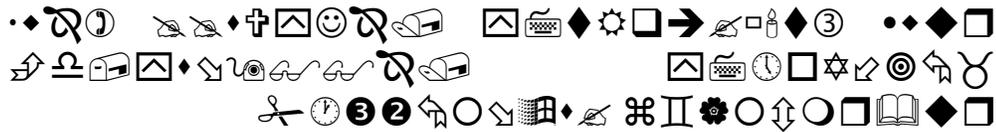
Untuk memperjelas pengertian metodologi tafsir, kiranya perlu dianalisis batasan semantik dari istilah-istilah tersebut. Istilah metodologi adalah terjemahan dari kata *methodology* (Inggris) yang berasal dari Latin *methodos* (dari kata *meta* dan *hodos*) yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti kata atau pembicaraan. Jadi, metodologi adalah merupakan wacana tentang cara melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab, metodologi dapat diterjemahkan dengan *manhaj* atau *minhaj* seperti diungkap dalam Surat. Al-Ma'idah: 48, لكل جعلنا منكم لكمة شرعة ومنهاجا ; yang berarti jalan yang terang. Bentuk plural dari kedua kata ini adalah *manahij*. Dalam bahasa Indonesia, metodologi berarti “ilmu atau uraian tentang metode”. Dan metode berarti “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan”. Secara umum, metodologi merujuk pada arti proses, prinsip dan prosedur dalam mendekati persoalan dan menemukan jawabannya.<sup>1</sup>

Istilah tafsir secara etimologis berarti الإيضاح والتبيين (penjelasan dan uraian). Istilah yang berasal dari bahasa Arab ini merupakan serapan dari bentuk *tafil al-fasr*, yaitu kata kerja *fassara yufassiru* dengan arti “keterangan dan takwil”.

Istilah “tafsir” dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada Surat al-Furqan: 33:

---

<sup>1</sup> Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Dalam Pandangan Fazlur Rahman, Sulthan Thaha Press, Jambi, 2007, hlm. 288



“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami Datangkan kepadamu suatu yang benar dan paling baik penjelasannya” (QS Al-Furqan: 33).

Selain itu, kata tafsir berasal dari derivasi (isytiqâq) al-fasru (الفسر)

yang berarti (الإبانة والكشف) “menerangkan dan menyingkap.”<sup>2</sup>

Secara terminologis, tafsir adalah “penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir)”. Sementara tujuan penafsiran adalah untuk meng-klarifikasi maksud agar jelas maknanya. Ia juga berfungsi secara simultan meng-adaptasikan teks pada situasi yang sedang dihadapi mufassir.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, tafsir tidak terlepas dari metode, yakni suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang Al-Qur’an yang dikehendaki Allah. Jadi, metode tafsir dapat diartikan sebagai suatu prosedur sistematis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan AL-Qur’an. Dengan kata lain, metode tafsir merupakan kerangka kerja yang digunakan dalam menginterpretasikan pesan-pesan Al-Qur’an, sedangkan metodologi tafsir adalah analisis ilmiah mengenai metode-metode penafsiran Al-Qur’an.<sup>3</sup>

## 2. Perkembangan metodologi tafsir Al-Qur’an

Pada masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabat mengetahui benar makna Al-Qur’an dan ilmu-ilmunya seperti pengetahuan ulama sesudahnya. Bahkan, makna dan ilmu Al-Qur’an itu pada masa Rasulullah Saw dan sahabatnya belum tertulis atau dibukukan, serta belum tersusun dalam satu kitab karena mereka berpandangan tidak merasa perlu untuk menulis dan membukukan makna dan ilmu Al-

<sup>2</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Ilmu At-Tafsir, Dar Al-Fikr, Kairo, t tahun, hlm. 5

<sup>3</sup> Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir, *op.cit*, hlm. 289

Qur'an dalam satu kitab.<sup>4</sup> Metode yang dipakai pada saat itu masih belum baku, karena sahabat sebagai seorang Arab murni memiliki keistimewaan Arabiah yang sangat tinggi dan kelebihan lainnya yang sempurna. Mereka memiliki kekuatan daya-ingat dan kemampuan menghafal yang sangat hebat, otak cerdas, serta daya tangkap yang tajam terhadap keterangan dan segala bentuk rangkaian atau susunan kalimat. Mereka banyak mendapatkan *ulûmul Qur'an* dan *i'jaznya* dengan pembawaan kecermelangan akal-rasio mereka. Sekarang, kita tidak akan biasa menemukan apa yang telah ditemukan para sahabat tersebut, meskipun banyak beredar segala jenis ilmu. Karena itu para sahabat tidak memerlukan pembukuan *ulûmul Qur'an*. kondisi ini jauh berbeda dengan zaman modern yang selalu membutuhkan semua cabang ilmu dan *ulûmul Qur'an* itu.<sup>5</sup> Dapat dipastikan dimasa Nabi dan sahabat, metode penafsiran tidak dikodifikasi dengan sistematis dan ilmiah.

Di abad VII sampai VIII hijriah, di mana saat itu adalah masa berkembangnya *ulûmul Qur'an*, perhatian ulama tafsir terhadap kajian metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an boleh disebut masih sangat kurang; mereka lebih cenderung langsung membahas wacana, tanpa berpikir atau menetapkan terlebih dahulu teori-teori atau kaidah-kaidah yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut, namun tidak berarti mereka tidak mempunyai teori tentang itu, malah tidak mustahil pada umumnya mereka menguasai teori itu secara baik, karenanya mereka merasa tidak perlu untuk membahasnya sebab akan sia-sia karena tidak akan mendapat perhatian yang lebih berarti dari khalayak. Kemungkinan lain tidak munculnya karya-karya besar dalam bidang metodologi penafsiran itu ialah dikarenakan kondisi umat yang lebih membutuhkan teori-teori yang rumit dan kompleks. Karenanya para ulama tafsir kurang termotivasi untuk mengkajinya secara ilmiah, teoritis, dan objektif. Berbeda halnya di abad modern ini, permasalahan

---

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, Tafakkur, Bandung, 2011, hlm. 12

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 13

yang timbul semakin menjamur, sementara kondisi umat semakin memprihatinkan, terutama dikarenakan sebagian besar mereka lebih senang menjauhi ajaran agama ketimbang mendekatinya, dan lebih ironis lagi, mereka melegitimasi suatu penyimpangan dengan mengatasnamakan agama. Kondisi ini semakin diperburuk lagi oleh semakin sedikitnya ulama yang mumpuni (ahli) dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, padahal kondisi umat sangat membutuhkan kehadiran mereka. Sebab untuk menyelesaikan permasalahan permasalahan yang timbul satu-satunya jalan ialah kembali kepada Al-Qur'an; dan yang dapat membuka jalan untuk menuju ke penafsiran Al-Qur'an ialah para mufassir tersebut.<sup>6</sup>

## B. Klasifikasi Metodologi Tafsir

Ketika menafsirkan Al-Qur'an, mufassir biasanya merujuk kepada tradisi salaf, namun tidak jarang yang merujuk pada ulama kontemporer. Metode tafsir yang merujuk kepada tradisi ulama salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah: (1) tafsir berdasarkan *riwayah* (*al-tafsir bi al-ma'tsur*); (2) tafsir berdasarkan *dirayah* (*al-tafsir bi al-ra'y*), dan (3) tafsir berlandaskan isyarat (*al-tafsir al-isyari*). Sementara pakar ada yang memilih metode tafsir berdasarkan pendekatan dan mazhab yang dianut. Sebagian pakar menyebutnya corak tafsir. selain itu, ada pula yang memilahnya kepada metode klasik (yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis (*riwayah*, *dirayah*, dan *isyari*) dan kontemporer (global, analitis, perbandingan, tematik, dan kontekstual).<sup>7</sup>

### 1. Metode Global (*Ijmali*)

Sementara pakar menganggap bahwa metode ini merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah metodologi tafsir. karena pada era Nabi dan sahabat persoalan bahasa, terutama Arab bukanlah menjado penghambat dalam memahami Al-Qur'an.

---

<sup>6</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 379-380

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 290

mayoritas sahabat ahli bahasa Arab. Mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat dan terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat Al-Qur'an turun. Realitas sejarah yang demikian sangat kondusif dalam menyuburkan persemaian metode global, karena sahabat tidak memerlukan penjelasan yang rinci dari Nabi, tetapi cukup dengan uraian sederhana. Prosedur metode global yang praktis dan mudah dipahami rupa-rupanya turut memotivasi ulama tafsir belakangan untuk menulis karya tafsir. misalnya, al-Mahalli (w. 864 H) dan al-Suyuthi (w.911/1505) yang menulis *Tafsir al-Jalâlain*. Embrio metode tafsir ini mungkin merujuk pada tafsir 'Abd Allah bin Abbas (w.68/687), *al-Miqbas fi Tafsir Ibn 'Abbas*, yang ditulis oleh al-Fairuzzabadi (w.1414 M). Namun demikian, orisinalitas karya ini masih diragukan. Pada era modern, pola penafsiran AL-Qur'an secara global disajikan oleh M. Farid Wajdi (1875-1940) dalam karyanya *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.<sup>8</sup>

Melihat penerapan metode global yang ringkas dan mudah dimengerti, sementara sarjana mendefinisikannya sebagai "suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global." Ia membahas ayat demi ayat sesuai dengan *mushhaf*, lalu mengemukakan arti global ayat-ayat tersebut dengan memuat sinonim dari lafazh yang digunakan Al-Qur'an. sehingga pembaca akan merasakan bahwa uraian tafsirnya tidak jauh berbedas dari bahasa Al-Qur'an. kaunggulan metode ini terletak pada karakternya yang simplistis dan mudah dimengerti, tidak mengandung elemen penafsiran yang berbau isra'iliyat, dan terkesan lebih mendekati bahasa Al-Qur'an. sementara kelemahannya adalah menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial dan tidak ada ruang

---

<sup>8</sup> Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, Mathba'at al-Hadlarah al-Arabiyyah, Kairo, 1977, hlm. 44

untuk analisis yang memadai<sup>9</sup> sehingga menimbulkan ketidakpuasan pembacanya.

## 2. Metode Analitis (*Tahlili*)

Metode analitis dipandang unik, karena dalam praktiknya ia dibedakan dalam dua bentuk, *ma'tsur* dan *ra'y*. Penyajian tafsirnya meliputi berbagai corak disiplin, seperti bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, mistik, filsafat, dan sastra sosial kemasyarakatan. Dinamika corak tafsir ini sangat bermanfaat dalam memberikan informasi detail, yang berkaitan dengan situasi yang dialami, kecenderungan dan keahlian mufassir. Menurut al-Farmawi, metode analitis adalah “suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya”.<sup>10</sup> Sistematisnya diawali dengan mengemukakan korelasi antara ayat atau surat. Menjelaskan latar belakang turunnya, mengenalisis kosa kata dan lafadh dalam konteks bahasa Arab, menyajikan kandungan ayat secara global, menjelaskan hukum yang dapat dipetik dari ayat. Dalam corak tafsir ilmu pengetahuan dan sastra sosial kemasyarakatan biasanya mufassir memperkuta argumentasinya dengan mengutip pendapat ilmuwan dari teori kontemporer.<sup>11</sup>

Karya tafsir yang mengadopsi metode ini adalah *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya al-Thabari (w.310/923) dan *tafsir al-Qur'an al-Azhîm* karya Ibn Katsir (w.774/1373), dan *Tafsir al-Kabîr* karya Fakhru al-Din al-Razi (w.606/1209) Sementara karya tafsir yang berorientasi pada corak disiplin tertentu dijumpai dalam *Ahkam al-Qur'an* (hukum) karya al-Jashash (w.370/980), *Haqâ'iq al-Tafsir* (sufi) karya al-Sulami (w.412 H) *Jawahir al-Qur'an* (ilmu pengetahuan) karya al-Ghazali (w.505/1111) dan *Tafsir al-Manar* (sastra dan sosial kemasyarakatan) karya Muhammad 'Abduh (w.1905

---

<sup>9</sup> Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1998, hlm. 3-5

<sup>10</sup> Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, *op.cit.*, hlm. 24

<sup>11</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir*, *op.cit.*, hlm. 291

M) dan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354/1935). Keunggulan metode ini terletak pada cakupannya yang sangat luas, dapat menampung berbagai gagasan dan menyediakan informasi mengenai kondisi sosial, linguistik, dan sejarah teks. sementara kelemahannya membuat petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial, melahirkan penafsiran yang subjektif, memuat riwayat israiliyat, koentat yang terlalu banyak melelahkan untuk dibaca dan informasinya tumpang tindih dengan pengetahuan. Informasi yang disampaikan mufassir ketinggalan zaman sehingga pembaca merasa tidak akrab dengan objek pembacaannya. Padahal pembaca memerlukan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zamannya.<sup>12</sup>

### 3. Metode Perbandingan (*Muqarin*)

Metode ini didefinisikan sebagai suatu penafsiran yang bersifat perbandingan dengan mengemukakan penafsiran ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh para mufassir. Dalam hal ini, seorang mufassir mengoleksi sejumlah ayat Al-Qur'an, lalu dikaji dan diteliti penafsiran para pakar tafsir menyangkut ayat-ayat tersebut dengan mengacu pada karya tafsir yang mereka sajikan.<sup>13</sup> Sementara yang menjadi sasaran kajiannya meliputi: perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadis, dan perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain.<sup>14</sup> Manfaat yang dapat dipetik melalui metode ini adalah untuk membuktikan ketelitian Al-Qur'an, meyakinkan bahwa tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an yang kontradiktif, memperjelas makna ayat, dan tidak menggugurkan hadis yang berkualitas sahih. Karya tafsir yang menerapkan metode ini adalah *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat at-Ta'wil* karya al-Iskafi (w.240 H), dan *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an* karya al-Karmani (w. 505/111).

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 292

<sup>13</sup> Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, *op.cit.*, hlm. 45

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab et. all, *Sejarah 'Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, hlm. 186-191

Metode ini unggul karena mampu memberikan wawasan realatif luas, metolerir perbedaan pandangan yang dapat mencegah sikap fanatisme pada aliran tertentu, memperkaya pendapat dan komentar tentang suatu ayat, dan bagi si mufassir termotivasi untuk mengkaji berbagai ayat, hadis dan pendapat mufassir yang lain. Sementara kelemahannya adalah tidak cocok dikaji oleh pemula (*mubtadi'*) karena memuat bahasan yang teramat luas, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problem masyarakat, dan dominan membahas penafsiran ulama terdahulu ketimbang penafsiran baru.<sup>15</sup>

#### 4. Metode Tematik (*Maudlu'i*)

Secara umum, metode tematik memiliki bentuk kajian, yaitu: *pertama*, mengkaji satu surat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan spesifik, dan menerangkan kaitan antara berbagai persoalan yang dimuatnya. Di sini, mufassir hanya menyampaikan pesan yang dikandung dalam satu surat saja.

*Kedua*, mengkoleksi sejumlah ayat dari berbagai surat yang membahas satu persoalan tertentu, lalu ayat-ayat itu ditata sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu topik, dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik.

Namun demikian, ulama kontemporer cenderung menetapkan kajian yang kedua sebagai "*tafsir maudlu'i*". Mereka mendefinisikannya sebagai metode yang "menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud dan topik yang sama serta menyusunnya berdasarkan kronologi dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian si penafsir mulai memberikan keteangan dan mengambil kesimpulan".<sup>16</sup> Meskipun metode ini pernah hadir dalam sejarah, sistematika penyajiannya tetap berbeda. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w.751 H) menulis *al-Tibyân fî Aqsâm al-Qur'an* dan

---

<sup>15</sup> Baidan, *op.cit.*, hlm.142-144

<sup>16</sup> Al-Farmawi, *op.cit.*, hlm. 52

*Mufradat al-Qur'an* oleh al-Raghib al-Isfahani (w.502/1108).<sup>17</sup> Pada akhir tahun 60-an, muncul ide untuk menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh. Ide yang merupakan kelanjutan dari metode tematik Mahmud Syaltut (w.1962 M) tersebut untuk pertama kali digulirkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, guru besar pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Rintisan al-Kumi ini didukung oleh kehadiran beberapa karya tentang metode tersebut, antara lain, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i* (1997) karya 'Abd al-Hayy al-Farmawi.<sup>18</sup> Metode ini tidak saja populer di kalangan Sunni, tetapi juga di kalangan Syi'ah, di mana tokoh sekaliber Muhammad Baqir al-Sadr (w.1980 M) sangat berperan dalam pengembangannya.

Prosedur penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menentukan bahasan Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- b. Melacak dan mengkoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
- c. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis dengan mendahulukan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*, dan mengetahui sebab turunnya ayat.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis.
- f. Melengkapkan bahasan hadis-hadis terkait.
- g. Mempelajari ayat-ayat itu secara tematik dan komprehensif dengan cara mengkoleksi ayat yang memuat makna yang sama, mengkompromikan pengertian yang umum dan khusus, mengsinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semuanya memadu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Manna' Khalil al-Qathtan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mu'assasat al-Risalah, 1994, hlm. 342

<sup>18</sup> Shihab, *op.cit.*, hlm. 74 dan 114

<sup>19</sup> Al-Farmawi, *op.cit.*, hlm. 61

Di antara karya tafsir yang menjadi representasi metode ini adalah *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya 'Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Riba fi al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-'Ala al-Maududi (w. 1979 M), *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman (w. 1408/1988), dan *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Namun, dalam praktiknya, semua karya ini menampilkan prosedur metode tematik yang beragam.

Metode ini unggul karena dipandang mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penataannya yang sistematis membuat pembaca dapat menghemat waktu, dan pemilihan tema-tema *up to date* membuat Al-Qur'an tidak ketinggalan zaman, serta pemahamannya pun menjadi utuh. Sementara kelemahannya adalah menyajikan ayat Al-Qur'an secara sepotong-potong sehingga terkesan kurang etis terhadap ayat-ayat suci, pemilihan topik tertentu membuat pemahaman terbatas,<sup>20</sup> dan membutuhkan kecermatan dalam menentukan ayat dengan yang diangkat.

##### 5. Metode Kontekstual

Metode kontekstual adalah metode yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, seosiologi, dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra Islam dan selama proses wahyu Al-Qur'an berlangsung. Lalu, dilakukan penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung da;am berbagai pendekatan tersebut. Metode ini pada intinya berkaitan dengan hermeneutika, sebuah metode penafsiran teks yang dapat berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologis, dan filosofis.<sup>21</sup> Jadi, jika metode ini dikaitkan dengan teks Al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah

---

<sup>20</sup> Baidan, *op.cit.*, hlm. 165-168

<sup>21</sup> Lihat: Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, Musnur hery dan Damanhuri Muhammed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 95

bagaimana teks Al-Qur'an hadir, dipahami, ditafsirkan, dan dialogkan demi menghadapi realitas sosial masyarakat dewasa ini.

Kehadiran metode ini dipicu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika Al-Qur'an ditafsirkan secara tekstual, dengan mengabaikan situasi dan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting. Di sinilah mungkin letak perbedaannya dengan metode tematik. Pada metode tematik, *asbâbun nuzûl* hanya dipahami sebagai alat bantu untuk memahami pesan Al-Qur'an. sementara pada metode kontekstual, tidak saja mengkaji *asbâbun nuzûl*, tetapi juga menyelidiki latar belakang sosiohistoris masyarakat di mana Al-Qur'an diturunkan, untuk kemudian dicari prinsip dan nilai moral yang terkandung dalam kedua data sejarah tersebut. Fazlur Rahman (w. 1408/1998), barangkali dapat dicatat di antara tokoh yang mempromosikan metode ini. Misalnya, ketika ia ingin memahami pengertian literal dari kata *riba* menurut Al-Qur'an, ia mengemukakan sejumlah ayat yang terkait, dan menelusuri konteks pembicaraan ayat-ayat tersebut. Kemudian mengkaitkannya dengan latar sosiohistoris masyarakat Arab ketika itu demi menemukan prinsip-prinsip moral yang dikandungnya.

Untuk mengaplikasikan metode kontekstual di era kontemporer, setidaknya ada dua pendekatan yang sangat berperan yaitu sejarah, dan heremeneutika. Sebenarnya kedua pendekatan ini tidak saja diterapkan pada disiplin tafsir, tetapi juga pada disiplin Islam lainnya. Metode kritik sejarah, yang menjadi salah satu bagian pendekatan sejarah misalnya, digunakan ketika mengkaji Islam historis, yaitu mengkritisi tradisi dan disiplin-disiplin keislaman sejak era klasik hingga kontemporer, termasuk metode tafsir yang berkembang dalam tradisi Islam. Di sini, pendekatan sejarah melalui analisis sejarah sosial juga sangat berperan dalam mengungkap konteks latar belakang turunnya wahyu Al-Qur'an. sementara heremeneutika digunakan untuk mengkaji Islam normatif, yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Dalam perspektif hermeneutika, upaya penelusuran terhadap konteks pada dasarnya merupakan satu upaya pemahaman teks untuk selanjutnya menangkap makna dan semangat dari suatu teks, kemudian melakukan reproduksi makna teks tersebut ke zaman di mana teks tersebut ditafsirkan (kontekstual). Jadi, menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan analisis teks, konteks, dan kontekstualisasi merupakan pendekatan yang dilakukan secara hermeneutis. Meskipun ada klaim bahwa karya tafsir klasik telah memiliki ciri khas hermeneutika modern,<sup>22</sup> tetapi level itu baru dicapainya pada tingkat kajian teks Al-Qur'an. karena itu diperlukan kajian hermeneutika yang lebih intens, yang meliputi tidak saja kajian atas teks, tetapi juga atas konteks dan kontekstualisasinya.

### C. Pendekatan Sejarah dan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an

#### 1. Pendekatan Sejarah

Di antara pendekatan sejarah yang sangat berperan dalam kajian tentang Islam adalah metode kritik sejarah dan sejarah sosial. Secara etimologis, sejarah berarti "narasi pelbagai peristiwa; rekaman kronologis peristiwa; dan sejarah disiplin ilmu yang mencatat dan menganalisis peristiwa lampau". Dari sini dipahami bahwa dalam sejarah yang perlu dikaji adalah filsafat sejarah dan melakukan kritik terhadap informasi. Apabila orang mengkaji sejarah secara kritis, maka ia tidak akan terjerumus dalam ketidakbenaran informasi dan mempercayainya secara ekstrim. Karena jika orang mempunyai kepekaan sejarah, maka ia tidak akan terpancing andai figus yang dikaguminya berbuat kesalahan dalam sejarah. Ia sebaiknya akan menlaahnya lebih dalam untuk mengambil pelajaran dari kebenaran. Setidaknya ada empat alasan mengapa kajian sejarah diperlukan oleh umat Islam. *Pertama*, umat Islam berkewajiban untuk meneladani Nabi. *Kedua*, sejarah merupakan alat untuk menafsirkan dan memahami maksud Al-Qur'an dan hadis. *Ketiga*, tlok

---

<sup>22</sup> Ahmad Syukri Saleh, *op.cit.*, hlm. 296

ukur *sanad* hadis. *Keempat*, untuk merekam peristiwa-peistiwa pra dan pasca kedatangan Islam. Analisa sejarah juga sangat bermanfaat dalam melacak situasi yang melahirkan sesuatu ide dari seseorang tokoh, dan untuk mengetahui bahwa dalam berpikir dan bertindak sebenarnya ia dipaksa oleh keinginan dan tekanan yang muncul dari luar dirinya. Pendekatan sejarah ini pada gilirannya mengantarkan pada sikap kritis dalam memandang sesuatu.<sup>23</sup>

Sekaitan dengan metode tafsir kontekstual, analisis sejarah sosial akan mengantarkan pada pemahaman terhadap konteks mikro (sebab turunnya ayat) dan makro (kondisi sosiologis) yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an, sementara kritik sejarah berperan dalam menggali prinsip-prinsip yang dikandungnya untuk dihadapkan kepada prinsip-prinsip yang berkembang di era kontemporer. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian yang menyeluruh, yang secara historis sistematis, mengenai perkembangan disiplin-disiplin Islam termasuk tafsir. Ini terutama harus merupakan kajian kritis yang akan menunjukkan kepada kita sejarah perjalanan Islam di tangan umat Islam. Tetapi dalam batasan-batasan agama pada akhirnya ia akan dinilai oleh kriteria Al-Qur'an sendiri. Sekaitan dengan Al-Qur'an, apabila kita memandang dalam kondisinya sekarang ini, seolah-olah baru saja diturunkan, maka kita bahkan tidak akan mampu memahaminya. Karena itu, Al-Qur'an seharusnya dianggap seolah-olah ia diwahyukan kepada nurani setiap mukmin, namun hal ini baru terwujud setelah ia dipahami dengan selayaknya, yang menuntut orang untuk menempatkan ajaran sosial dan hukumnya dalam latar historisnya. Keterlibatan pendekatan sejarah dalam kajian keislaman kiranya mampu memberikan solusi bagi dilakukannya rekonstruksi sejarah Islam di masa depan yang mengacu pada nilai-nilai Qur'ani.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 297

<sup>24</sup> Lihat: Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformations of an Intellectual Tradition*, the University of Chicago Press, Chicago, 1982, hlm. 146

## 2. Pendekatan Hermeneutika

Yang menarik dari kajian hermeneutika adalah bahwa ia tidak membedakan antara teks agama dan sekular. Al-Qur'an dianggap setara dengan teks-teks lainnya. Kunci utama terletak pada tafsirannya, ia bisa menjadi aturan hukum, karya sastra, teks filosofis, atau data sejarah. Semua teks mengacu pada aturan-aturan penafsiran yang sama. Dalam hermeneutika tidak ada penafsiran yang benar atau salah. Yang ada hanyalah upaya yang bervariasi untuk mendekati teks dari kepentingan dan motivasi yang berbeda. Tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks. Sebuah penafsiran teks pada prinsipnya bersifat pluralistik. Teks hanya merupakan sebuah bentuk di mana si mufassir mengisinya dengan muatan dari waktu dan ruangnya. Bagi Hassan Hanafi, konflik penafsiran pada dasarnya merupakan konflik sosial politik, bukan konflik teoritis. Tiap penafsiran mengekspresikan komitmen sosial politik dari si mufassir. Dalam konteks politik, penafsiran merupakan senjata ideologis yang digunakan oleh kekuatan sosial politik yang berbeda untuk mempertahankan atau merubah *status quo*.<sup>25</sup>

Menurut Komaruddin Hidayat, jika dipandang dari sisi formal-legistik, hermeneutika cenderung melahirkan pemikiran yang longgar, relatif dan tidak tegas. Namun, jika dicermati lebih jauh, satu di antara peran utama hermeneutika adalah untuk “memelihara ruh dari sebuah teks”. Jika sebuah teks telah kehilangan ruhnya, maka teks itu tak ubahnya bagaikan “tubuh mati”. Hermeneutika juga menawarkan alternatif pemahaman yang disebut metode *aduktif*, yakni mengkaji teks dengan “berbagai asumsi dan probabilitas sehingga muncul sekian kemungkinan wajah kebenaran”. Dari sini muncullah apa yang disebut dengan lingkaran hermeneutika, yaitu sebuah proses dinamis dalam menafsirkan teks berdasarkan pelbagai asumsi dan pengalaman sehingga

---

<sup>25</sup> Ahmad Syukri Saleh, *op.cit.*, hlm. 301

akan terjadi proses saling tafsir antara teks, yang berujung pada kehadiran jaringan dan lingkaran interteks.<sup>26</sup>

Relevansi dan efektivitas pendekatan sejarah dan hermeneutika dalam kajian tafsir pun menjadi jelas tentang adanya sebuah prosedur untuk memahami Al-Qur'an. *Pertama*, ia hendaknya dikaji berdasarkan runtutan sejarahnya demi mengharagai perkembangan tema dan gagasannya, dan untuk menghindari kekeliruan dalam menangkap poin penting tertentu. *Kedua*, ia hendaknya juga dikaji berdasarkan latarbelakang makro turunnya Al-Qur'an. tanpa pemahaman yang memadai atas latar belakang mikro dan makro Al-Qur'an ini, agaknya kecenderungan melakukan kesalahan besar tak terhindarkan, bahkan termasuk dalam nilai semangat dasar, tujuan Al-Qur'an dan aktivitas Nabi. Kajian terhadap kedua latar belakang ini membutuhkan pendekatan sejarah, sebagaimana juga penelusuran tema secara runtut historis dan arti yang dikandungnya memerlukan pendekatan hermeneutika.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta, 1996, hlm. 215

<sup>27</sup> Ahmad Syukri Saleh, *loc.cit.*, hlm. 301